

Kajian Ekonomi Pengembangan Ikan Asap di Kampung Melayu Kota Semarang

Ida Rahayu Widowati*¹, Theresia Dwi Hastuti², Robert Rianto Widjaja³,

**idahayuwidowati17@gmail.com; 19o20003@student.unika.ac.id¹⁾;
theresia@unika.ac.id²⁾; robert@unika.ac.id³⁾*

^{1,2,3} Doctoral Program in Environmental Science,
Faculty of Environmental Science and Technology,
Soegijapranata Catholic University, Semarang

Abstract: *Smoked fish is a favorite side dish in Semarang. This smoked fish business will be tested and developed in Kampung Melayu, albeit on a small industrial scale. Smoked fish is a household-based economic activity. This economic study of smoked fish development in Kampung Melayu aims to improve the social, economic, and culinary tourism sectors. Current challenges in the smoked fish development area in Kampung Melayu include the need for adequate land for smoked fish production, marketing, and creating a comfortable environment for culinary tourism to increase community income. This study uses a descriptive qualitative method. The main objective of this study is to provide a pleasant and comfortable environment for smoked fish development in Kampung Melayu to improve the community's economy and culinary tourism. This study provides insight into the integration of economic components into environmental management systems to achieve sustainable development.*

Keywords: *smoked fish, regional planning, people's industry, economic development, culinary tourism.*

Abstrak: Ikan asap adalah konsumsi lauk favorit Kota Semarang. Usaha ikan asap ini akan diujicoba bisa dikembangkan di Kampung Melayu meskipun dalam skala industri kecil. Ikan asap merupakan usaha aktivitas ekonomi masyarakat yang berbasis rumah tangga. Kajian ekonomi pengembangan ikan asap di Kampung Melayu ini bertujuan untuk meningkatkan sektor sosial, ekonomi dan wisata kuliner. Saat ini permasalahan pada kawasan pengembangan ikan asap di Kampung Melayu antara lain berupa perlunya penyediaan lahan yang representatif yang bisa untuk proses produksi ikan asap, dan perlunya pemasaran serta menciptakan lingkungan yang nyaman untuk wisata kuliner dalam meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat. Penelitian pengembangan ikan asap di Kampung Melayu ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menyediakan lingkungan yang menyenangkan dan nyaman untuk pengembangan ikan asap di Kampung Melayu untuk peningkatan ekonomi masyarakat dan wisata kuliner. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pengintegrasian komponen ekonomi ke dalam sistem pengelolaan lingkungan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan.

Kata Kunci: *smoked fish, Kampung Melayu, regional planning, community economy, culinary tourism.*

PENDAHULUAN

Kelurahan Kampung Melayu berada di Kelurahan Dadapsari Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang. Dalam kajian penelitian mempunyai luas wilayah sebesar kurang lebih \pm 176,64 ha. Pada sebagian bantaran sungai kawasan Kampung Melayu memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai industri rumah tangga pengasapan ikan yang bertujuan untuk meningkatkan sektor sosial, ekonomi dan wisata yang dilakukan pemerintah kota Semarang.

Bantaran sungai Kali Semarang di Kampung Melayu adalah lokasi strategis dalam keperluan pengembangan ekonomi ikan asap. Diperlukan penyediaan lahan yang representatif yang bisa untuk proses produksi ikan asap, penataan prasarana dan sarana pendukung kegiatan ikan asap dan perlunya pemasaran serta lingkungan yang nyaman untuk wisata kuliner.

METODE PENELITIAN

Metoda deskriptif ini akan dikembangkan dalam penelitian yang terkait dengan kegiatan pengembangan ikan asap yang ada di Kampung Melayu.

Penelitian deskriptif mencakup penelitian yang mencari hubungan antara dua atau lebih variabel, bersifat deskriptif atau eksploratif dengan membuat gambar, peta, tabel atau grafik, pengelompokan dan analisis data berdasarkan survei yang diperoleh.

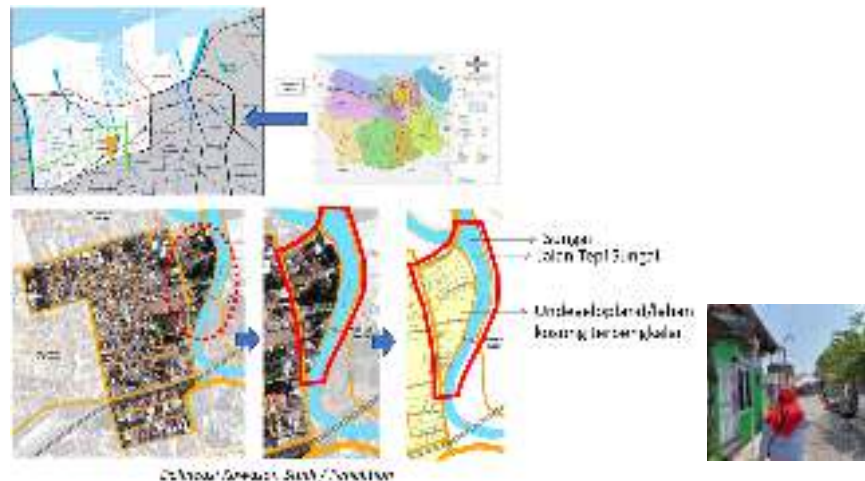
GAMBARAN UMUM KAWASAN

Lokasi pengembangan ikan asap di Kampung Melayu berbatasan langsung dengan Kali Semarang. Terdapat jalan yang akan segera selesai dibangun aspal sepanjang kali Semarang. Luas kawasan studi/penelitian yaitu kurang lebih 4,2 Ha.

1. Areal Pengembangan Sentra Pengasapan Ikan Tepi Sungai

Di Kampung Melayu pada daerah bantaran sungai Kali Semarang merupakan potensi water front, ekonomi, ruang publik dan wisata. Saat ini areal ini

sebagian dihuni penduduk dengan adanya rumah- rumah yang berada di tepi Kali Semarang dan sebagian lahan kosong tidak terawat (*undevelop land*) yang cukup luas. Adanya infrastruktur jalan dan air bersih ditepi sungai maka areal ini potensi untuk akses kegiatan dan penempatan bangunan proses produksi ikan asap.



Gambar 1. Lokasi Pengembangan Ikan Asap di Kampung Melayu Kota Semarang

2. Sumber Bahan Baku Ikan Asap

Bahan baku ikan asap dapat diperoleh di pasar ikan Kobong atau pasar tradisional lainnya. Kondisi ikan segar tidak dapat bertahan lama sehingga harus cepat diolah dan diasapkan untuk menghemat biaya produksi. Kemudahan memperoleh bahan baku menjadi faktor penting dalam proses produksi ikan asap.

3. Pemasaran Ikan Asap

Melalui pengembangan ikan asap di Kampung Melayu diharapkan bisa mencapai produksi ikan asap kurang lebih 3-4 ton per hari. Selain untuk produksi juga untuk konsumsi wisata kuliner setempat.

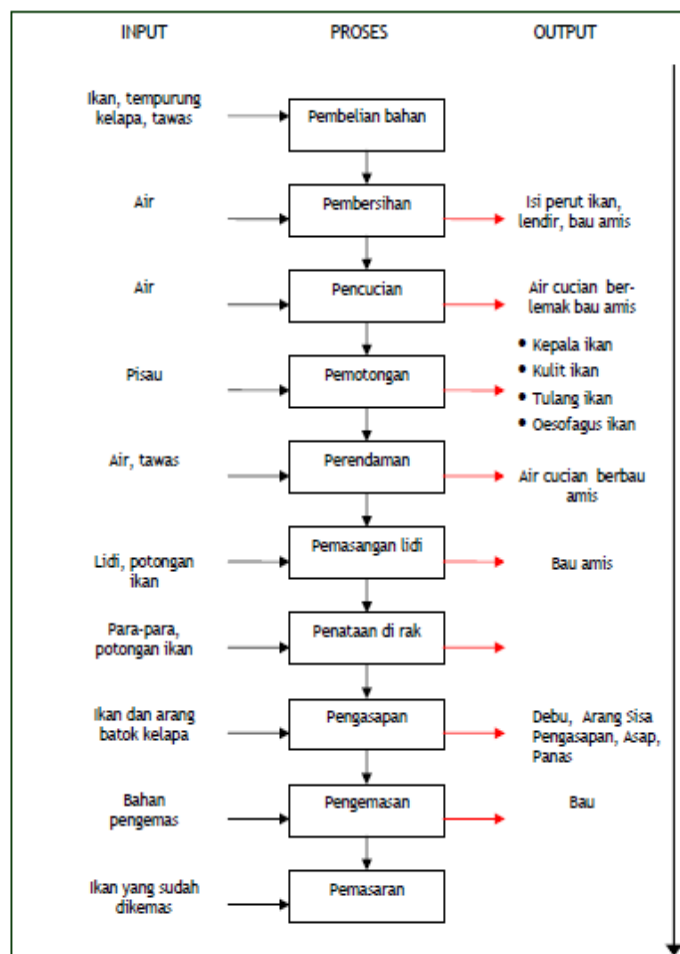


Gambar 2. Bentuk Ikan Asap

Para pengusaha ikan asap di Kampung Melayu perlu menjaga kualitas produk dan pencatatan pembukuan produksi menjadi sangat penting sembari mendapatkan sosialisasi teknik pemasaran. Dalam menjaga daya tahan produk antara lain dengan teknik vacuum sebagai proses penjaminan mutu ikan asap lebih tahan lama sehingga produk olahan yang dihasilkan bisa higienis dan mengurangi potensi risiko terjadinya kontaminasi.

4. Proses Pengasapan Ikan

Usaha ikan asap termasuk yang akan dikembangkan di Kampung Melayu Kelurahan Dadapsari memerlukan wadah bangunan dalam proses produksi ikan asap yang lebih modern, higienis, bersih dan tidak menimbulkan bau yang menyengat mengingat akan difungsikan juga untuk wisata ekonomi dan kuliner.



Gambar 3. Alur Proses Ikan Asap

Ikan yang dipasok dari pasar lalu dibersihkan, dipotong-potong, lalu direndam air tawas untuk menghilangkan lendir dan selanjutnya ikan ditusuk lidi untuk diasapkan.

Limbah ikan antara lain kulit ikan, tulang ikan, rahang ikan dan jeroan ikan diolah untuk kerupuk kulit dan sumber pakan ternak yang memberi nilai ekonomis.

Ikan diasapkan selama 20 menit dengan menggunakan pengapian dari tempurung kelapa dan diasapkan hingga berwarna kecoklatan dan berbau khas yang menunjukkan ikan telah matang³.

Dalam rumah – rumah ikan asap difasilitasi cerobong asap agar asap keluar melalui cerobong asap sehingga ruang pengasapan ikan terjaga kebersihannya dan tidak berdebu.

Selanjutnya ikan yang sudah diasap diletakkan dalam rak-rak untuk didinginkan untuk dipasarkan ke pasar tradisional yang ada di Kota Semarang dan untuk kuliner setempat di plasa tepi sungai Kali Semarang yang ada di Kampung Melayu.

Ikan asap biasanya dijual kisaran Rp 1500 – Rp. 2500 tergantung besar kecilnya irisan ikan. Selain daging ikan juga dilakukan pengasapan kepala ikan yang kemudian dijual dengan kisaran harga Rp. 15.000 per kilogram. Biasanya berisi 5 – 6 buah kepala ikan asap.

Hal penting lainnya adalah pembiayaan tenaga kerja sebagai bagian harga produksi ikan asap dengan sistem buruh harian.

LANDASAN TEORI

Landasan teori terhadap kajian pengembangan lokal ikan asap yang ada di bantaran Kali Semarang Kampung Melayu, meliputi :

a. Pengembangan Ekonomi Lokal.

Adalah proses berrkembangnya perekonomian lokal yang meliputi tumbuhnya sifat kewiraswastaan lokal, lepas landasnya perusahaan-perusahaan

³ (sumber: Hasil wawancara peneliti)

lokal, berkembangnya perusahaan-perusahaan, dan terbentuknya perekonomian yang berakar pada kegiatan serta inisiatif lokal **beserta** keunggulan-keunggulan dari komparatif aktifitas ekonomi lokal yang timbul. (Coffey and Polase dalam Blair,1985). Menekankan untuk menggunakan aspek lokalitas, baik terhadap sumber daya manusia (SDM), sumber daya alam (SDA) maupun sumber daya buatan dan sistem kelembagaan.



Gambar 4. Local Economic Develoment (Coffey and Polase, 1985)

b. Mendorong Pembangunan Partisipatif Masyarakat (Soetrisno, 1995).

Meliputi aspek untuk mendorong pemikiran kreatif di dimasyarakat dan pelaksana pembangunan, toleransi terhadap kritik dengan mengembangkan sifat *positif thinking* di kalangan pelaksana usaha, menumbuhkan budaya untuk berani mengakui atas kesalahan dalam merencanakan pembangunan di wilayahnya, menumbuhkan kemampuan membuat skenario dan merancang, melakukan evaluasi terhadap proyek perencanaan dan pembangunan untuk menciptakan kemampuan rakyat untuk secara mandiri dalam mencari permasalahan pelaksanaan pembangunan dan pemecahan terhadap permasalahan tersebut.

ANALISIS, BEST PRACTICE dan GAGASAN KONSEP PENATAAN

Dalam melakukan analisis terhadap permasalahan dan potensi dalam pengembangan ikan asap di Kampung Melayu antara lain melalui analisis SWOT : *Strengths* (Kekuatan), *Weaknesses* (Kelemahan), *Opportunities* (Peluang), dan *Threats* (Ancaman):

Tabel 1. Analisis SWOT

Faktor Internal	Faktor Eksternal
<p><i>Strengths</i> (Kekuatan) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ikan asap (mangut) merupakan ciri khas Kota Semarang, 2. Produksi ikan asap mencapai 3-4 ton / hari 3. Penggunaan Tenaga Kerja setempat sebagai peluang kerja. 4. Limbah ikan untuk fungsi ekonomis 	<p><i>Opportunities</i> (Peluang) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kawasan Kampung Melayu merupakan kawasan bersejarah multietnik sebagai prospek ekonomi dan wisata. 2. Potensi wisata kuliner ikan asap 3. Limbah ekonomis ikan dimanfaatkan 4. Pengembangan ikan asap yang higienis oleh masyarakat sebagai peluang kerja.
<p><i>Weaknesses</i> (Kelemahan) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perlu lahan untuk pengembangan ikan asap.. 2. Rendahnya tingkat pendidikan teknik pengolahan ikan asap yang bersih dan berkualitas. 3. Kondisi Prasarana dan Sarana yang masih terbatas untuk usaha ikan asap 4. Regulasi hukum pengembangan ikan asap mangut belun ada 	<p><i>Threats</i> (Ancaman) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Usaha ikan asap mangut bersaing dengan usaha bandeng presto. 2. Banjir dan rob 3. Pemasaran ikan asap mangut masih terbatas khususnya untuk konsumsi oleh – oleh para wisatawan.

Sumber : Analisis Penyusun, 2026

Analisis SWOT berkepentingan untuk melakukan identifikasi terhadap berbagai faktor internal dan eksternal dalam upaya memformulasikan perencanaan pengembangan industri rakyat berupa ikan asap di Kampung Melayu.

Tabel 2. Pembobotan dan Penentuan Peringkat dari analisis SWOT

Faktor Internal		Bobot	Rating	Bobot x Rating
<i>Strengths</i> (Kekuatan)				
1	Ikan asap (mangut) merupakan ciri khas Kota Semarang,	0.20	3	0,60
2	Produksi ikan asap mencapai 3-4 ton / hari	0.40	4	1,60
3	Penggunaan Tenaga Kerja setempat sebagai peluang kerja.	0.30	3	0,90
4	Limbah ikan untuk fungsi ekonomis	0.10	2	0,20

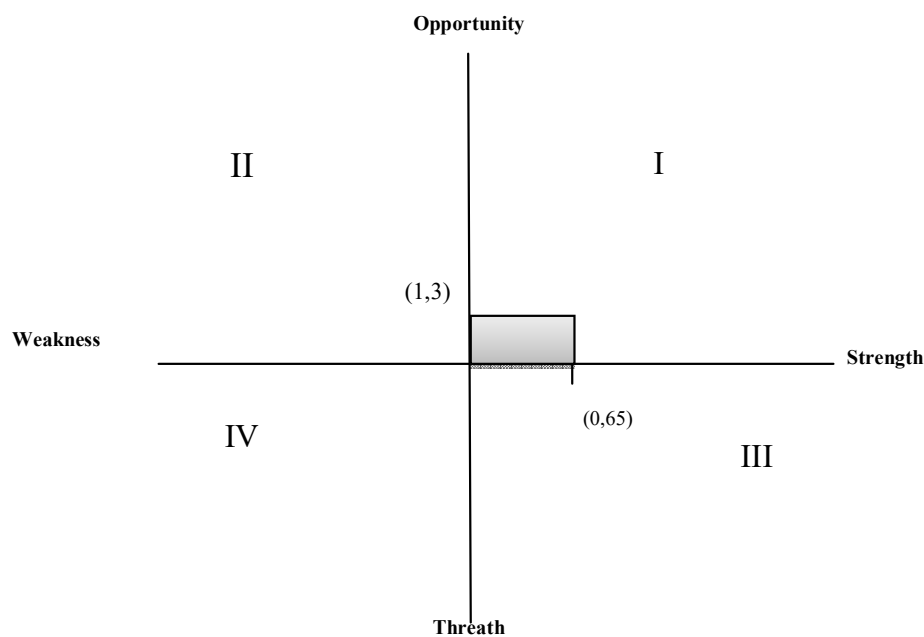
Faktor Internal				
Total		1.00		3,30
<i>Weaknesses</i> (Kelemahan)		Bobot	Rating	Bobot x Rating
1	Perlu lahan untuk pengembangan ikan asap..	0.30	2	0.60
2	Rendahnya tingkat pendidikan teknik pengolahan ikan asap yang bersih dan berkualitas.	0.10	2	0.20
3	Kondisi Prasarana dan Sarana yang masih terbatas untuk usaha ikan asap	0.20	2	0.40
4	Regulasi hukum pengembangan ikan asap mangut belun ada	0.40	2	0.80
Total		1.00		2.00
Faktor Eksternal				
<i>Opportunities</i> (Peluang)		Bobot	Rating	Bobot x Rating
1.	Kawasan Kampung Melayu merupakan kawasan bersejarah multietnik sebagai prospek ekonomi dan wisata.	0.25	2	0.50
2.	Potensi wisata kuliner ikan asap	0.25	2	0.50
3.	Limbah ekonomis ikan dimanfaatkan	0.20	2	0.40
4.	Pengembangan ikan asap yang higienis oleh masyarakat sebagai peluang kerja.	0.30	4	1,20
Total		1.00		2.60
<i>Threats</i> (Ancaman)		Bobot	Rating	Bobot x Rating
1	Usaha ikan asap mangut bersaing dengan usaha bandeng presto.	0.25	1	0.25
2	Limbah dan bau ikan asap yang tidak tertangani bisa menimbulkan masalah di masyarakat	0.20	2	0.40
3	Banjir dan rob	0.30	1	0.30
4	Pemasaran ikan asap mangut masih terbatas khususnya untuk konsumsi oleh – oleh para wisatawan.	0.25	4	1,00
Total		1.00		1,95

Sumber : Analisis Penyusun, 2026

Selanjutnya dari hasil penghitungan pembobotan dan prioritas / rating dirumuskan SWOT IFAS dan EFAS, dalam bentuk kuadran SWOT yaitu X sebagai Faktor Internal dan Y sebagai Faktor Eksternal.

$$\begin{aligned} \text{X Faktor Internal} &= \text{Strengths (Kekuatan)} + \text{Weaknesses (Kelemahan)} : \\ &= 3,30 + (-2,0) \\ &= 1,3 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Y Faktor Eksternal} &= \text{Opportunities (Peluang), dan Threats (Ancaman)} : \\ &= 2,60 + (-1,95) \\ &= 0,65 \end{aligned}$$



Gambar 5. Kuadran Analisis SWOT
 Sumber : Hasil Analisis, 2026

Tabel 3. Matriks SWOT

	INTERNAL	STRENGTHS	WEAKNESSES
EKSTERNAL			
	OPPORTUNITIES	SO	WO
	THREATS	ST	WT

Tabel 4. Perangkingan alternatif strategi

No	Alternatif Strategi	Keterkaitan dengan unsur SWOT	Skor	Rangking
1	Redevelopment (pengembangan) sentra industri ikan asap mangut	S1, S2, S3, O1, O4	4,80	1
2	Promosi ikan asap mangut melalui kegiatan pameran dan wisata kuliner masakan ikan asap mangut	S4, O2,O3	0,60	6
3	Daur ulang limbah ikan menjadi nilai ekonomis	S1, S4, T1, T3	1,75	4
4	Pendampingan untuk kemitraan dan kewirausahaan	W1,W2, W3, O4	2,40	2
5	Pembangunan dan Pemeliharaan Sarana dan prasarana	W3,O2,03	1,30	5
6	Kampung Melayu ditetapkan sebagai sentra industri rakyat ikan asap mangut melalui SK Walikota.	W4, T2, T4	2,20	3

Sumber : Hasil Analisis Penyusun , 2026

Terhadap analisis diatas dapat dirumuskan strategi dalam pengembangan ikan asap mangut di Kampung Melayu yang antara lain :

1. Redevelopment (pengembangan) sentra industri ikan asap mangut;
2. Promosi ikan asap mangut melalui kegiatan pameran dan wisata kuliner masakan ikan asap mangu;t
3. Daur ulang limbah ikan menjadi nilai ekonomis
4. Pendampingan untuk kemitraan dan kewirausahaan
5. Pembangunan dan Pemeliharaan Sarana dan prasarana
6. Kampung Melayu ditetapkan sebagai sentra industri rakyat ikan asap mangut melalui SK Walikota.

Pengasapan Ikan Higienis di Desa Wonosari Kabupaten Demak sebagai *Lesson Learn / Best Practice*

Desa Wonosari di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak dikenal sebagai tempat pengasapan ikan yang terpadu. Bekerja sama dengan Kementerian Kelautan dan Perikanan.



Gambar 6. Pengasapan Ikan Asap Terpadu di Desa Wonosari Kabupaten Demak

Merupakan kawasan pengasapan ikan terpadu yang telah dimodernisasi pemerintah daerah kabupaten Demak sekaligus untuk merelokasi perajin dari pemukiman warga agar proses produksi pengasapan ikan bisa lebih higienis dan tertata rapi.

Gagasan Pengembangan Ikan Asap di Kampung Melayu untuk Pengembangan Ekonomi dan Wisata Kuliner.

Konsep pengembangan ikan asap di Kampung Melayu adalah untuk peningkatan ekonomi masyarakat setempat dan untuk wisata kuliner ikan asap mangut Kampung Melayu yang nyaman dan higienis.

Rancangan pengembangan ikan asap mangut di Kampung Melayu Kota Semarang meliputi beberapa komponen antara lain :

1. Dibentuk *gate* / gerbang sebagai *entry point* menuju areal perencanaan.
2. Menyusun zoning kawasan yang antara lain :
 - a. Zoning produksi ikan asap mangut
 - b. Zoning parkir area untuk pengunjung dan produsen
 - c. Zoning plasa kuliner untuk wisata kuliner ikan asap mangut
 - d. Zoning RTH dan ruang publik (*public space*)
 - e. Zoning wisata air untuk wisata perahu dan kuliner ikan asap di atas perahu.
3. Merancang jalur / jalan fungsi servis
4. Mengembangkan jalur pedestrian yang nyaman dan aman
5. Menata TPS untuk penempungan limbah sementara

Dampak Positif dengan dilakukannya pengembangan ikan asap di Kampung Melayu:

	Dampak Positif
Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Memberdayakan dan terbukanya kesempatan dan lapangan kerja untuk masyarakat lokal • Pusat kuliner ikan asap mangut dengan suasana kawasan bersejarah
Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat setempat • Tumbuhnya kegiatan ekonomi pendukung seperti wisata air, nilai lahan tepian air menjadi naik
Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Tepian air Kampung Melayu menjadi ruang publik yang representatif dan wisata water front • Lingkungan menjadi tidak kumuh, bersih, tertata sehingga dan sehat • Kampung Melayu memiliki ruang terbuka, ruang hijau di tepian Sungai dan area parkir yang nyaman di kawasan bersejarah

Sumber: Analisis Penyusun, 2026



Gambar 7. Konsep Gagasan Industri Ekonomi dan Wisata Pengasapan Ikan Kampung Melayu

Tabel 5. Analisis Terhadap Keuntungan dari Aspek Ekonomi dan Sosial

Tahapan dalam Pembangunan Kawasan Ikan Asap Kampung Melayu	Manfaat Ekonomi				
	Pengembangan Aktivitas	Simulasi / Asumsi	Predisiksi Jangka Waktu Pelaksanaan	Durasi Waktu (Bulan)	Total Biaya (Rp)
Tahap Pra-Konstruksi	Masyarakat mendapatkan keuntungan dari pembebasan lahan	Penyiapan Lahan untuk pembangunan kawasan produksi rakyat ikan asap mangut dan wisata kuliner ikan asap mangut	3 bulan	Tahun ke-1 (bulan VII-IX)	400.000.000
Tahap Konstruksi	Membuka lapangan kerja untuk tukang	Penyiapan kebutuhan pekerja pembangunan diasumsikan 50 orang dari biaya seluruh tukang selama masa konstruksi) Rp 2.000.000,-	6 bulan	Tahun ke3-2 (bulan IX-IX)	600.000.000
	Selama proses konstruksi akan bermunculan warung untuk memenuhi kebutuhan makan para tukang pekerja	Pekerja bangunan makan 2x sehari. Setiap kali makan Rp. 20.000 sehingga jika 50 pekerja maka Rp 20.000 x 50 x 2 = Rp2.000.000/ hari	6 bulan	Tahun ke3-2 (bulan IX-IX)	288.000.000
Tahap Pasca-Konstruksi	Masyarakat dapat berjualan di lapak yang telah tersedia	Asumsi tumbuh kurang lebih 100 kios lapak. Disewa 750.000 / bulan. Sehingga income per bulan = 100 kios lapak x Rp 750.000,- / bulan	20 tahun	Bisa dimulai pada tahun ke-3 sampai tahun ke 20	1.500.000.000

Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2026

Lebih lanjut akan dirumuskan Gross B/C yaitu *Gross benefit cost* sebagai perbandingan antara keuntungan kotor yang telah di-discount dengan biaya / *cost* yang secara keseluruhan telah di-discount. Adapun hasil dari perhitungan gross B/C

atau *Gross benefit cost* akan digunakan sebagai alat untuk menentukan layak atau tidaknya proyek pengembangan ikan asap Kampung Melayu ini, dengan ketentuan sebagai berikut :

- * gross B/C > 1, maka proyek layak (feasible),
- * gross B/C = 1, maka tercapai break event point, dan
- * gross B/C < 1, maka proyek tidak layak

Tabel 6. Benefit Cost Ratio Sosial-Ekonomi

TAHUN KE-	Biaya (COST) (Rp M)	Manfaat (BENEFIT) (Rp M)	Discount Factor (12%)	Present Value (COST)	Present Value (BENEFIT)
0	1,000	0,400	1,000	1,000	0,400
1	0,072	0,288	0,893	0,064	0,257
2	0,000	1,500	0,797	0,000	1,196
3	0,000	1,650	0,712	0,000	1,174
4	0,000	1,815	0,636	0,000	1,153
5	0,000	1,997	0,567	0,000	1,133
6	0,000	2,196	0,507	0,000	1,113
7	0,000	2,416	0,452	0,000	1,093
8	0,000	2,657	0,404	0,000	1,073
9	0,000	2,923	0,361	0,000	1,054
10	0,000	3,215	0,322	0,000	1,035
11	0,000	3,537	0,288	0,000	1,017
12	0,000	3,891	0,257	0,000	0,999
13	0,000	4,280	0,229	0,000	0,981
14	0,000	4,708	0,205	0,000	0,963
15	0,000	5,178	0,183	0,000	0,946
16	0,000	5,696	0,163	0,000	0,929
17	0,000	6,266	0,146	0,000	0,912
18	0,000	6,892	0,130	0,000	0,896
19	0,000	7,582	0,116	0,000	0,880
20	0,000	8,340	0,104	0,000	0,865
JUMLAH				1,064	20,070
B/C RATIO		:	18,858		
NET PV		:	19		
KESIMPULAN		:	LAYAK		

Dari perhitungan ini maka *Benefit Cost Ratio* (BCR) mencapai sekitar 18.858. Net PV adalah sebesar 19. Dari hasil tersebut maka dapat diasumsikan

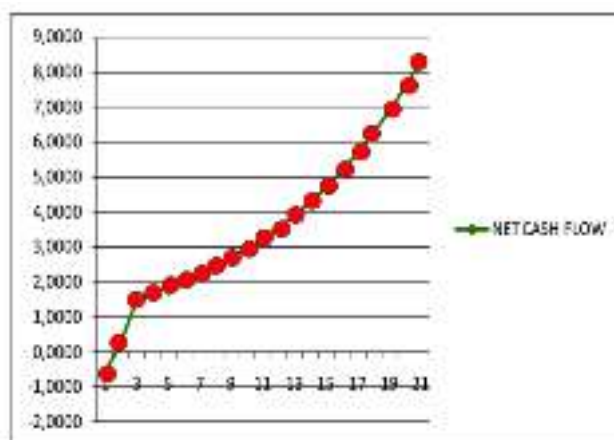
bahwa Pembangunan ikan asap untuk peningkatan ekonomi dan wisata kuliner di kawasan bersejarah Kampung Melayu layak untuk dikembangkan.

Tabel 7. Net Cash Flow

TAHUN KE-	COST (Rp M)	BENEFIT (Rp M)	NET CASH FLOW
0	1,0000	0,4000	-0,6000
1	0,0720	0,2880	0,2160
2	0,0000	1,5000	1,5000
3	0,0000	1,6500	1,6500
4	0,0000	1,8150	1,8150
5	0,0000	1,9965	1,9965
6	0,0000	2,1962	2,1962
7	0,0000	2,4158	2,4158
8	0,0000	2,6573	2,6573
9	0,0000	2,9231	2,9231
10	0,0000	3,2154	3,2154
11	0,0000	3,5369	3,5369
12	0,0000	3,8906	3,8906
13	0,0000	4,2797	4,2797
14	0,0000	4,7076	4,7076
15	0,0000	5,1784	5,1784
16	0,0000	5,6962	5,6962
17	0,0000	6,2659	6,2659
18	0,0000	6,8925	6,8925
19	0,0000	7,5817	7,5817
20	0,0000	8,3399	8,3399

Analisis ekonomi akan memisahkan antara elemen biaya (*cost*) dan manfaat (*benefit*).

Biaya (*Cost*) yang dikeluarkan dantara lain dalam penyiapan masa pra konstruksi antara lain berkait penyiapan lahan, pada masa konstruksi adalah biaya pembangunan tukang dan material, dan masa pasca konstruksi untuk biaya keperluan promosi, perawatan, dan pemeliharaan.



Gambar 8. Grafik Net Cash Flow

Sumber: Analisis Penyusun, 2026

KESIMPULAN

Ikan asap yaitu mangut merupakan makanan khas Kota Semarang yang potensial dikembangkan di Kampung Melayu untuk meningkatkan ekonomi masyarakat setempat dan untuk wisata kuliner di kawasan bersejarah multi etnik Kampung Melayu.

Usaha rakyat ikan asap ini memiliki peluang dan potensi pengembangan di masa mendatang karena Semarang memiliki sumber daya perikanan yang melimpah.

Dalam pengembangan industri ikan asap mangut di Kampung Melayu ini ada beberapa rekomendasi hasil penelitian yang antara lain :

1. Pengembangan (*redevelopment*) ikan asap;
2. Keberadaan Industri Rakyat Ikan Asap mangut di Kampung Melayu untuk ekonomi dan wisata kuliner perlu didukung melalui SK Walikota dan penyiapan prasarana dan sarana pendukung.
3. Perlu penelitian tindak lanjut penggunaan teknologi yang mampu mereduksi dan daur ulang limbah produksi ikan asap.
4. Sosialisasi pada para pengusaha ikan asap terkait sistem produksi yang higienis, pembukuan usaha dan pemasaran melalui sosialisasi, keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat oleh pemerintah daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Blakely, Edward J. 1994. *City Planning Local Economic Development: Theory and Practice*. Sage Publications.
- Effendi, T. N. 1995. *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Effendi, Tadjuddin Noer. 1998. Kesempatan Kerja Sektor Informal di daerah Perkotaan, Indonesia (Analisis Pertumbuhan dan Peranannya), dalam *Majalah Geografi Indonesia*. Th. 1, No. 2, September 1988, hal 1 – 10.
- J. Simanjuntak, Payaman, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta 1985
- Munir, Riswan dan Fitanto, Bahtiar. 2005. *Pengembangan Ekonomi Lokal Partisipatif: Masalah, Kebijakan dan Panduan Pelaksanaan Kegiatan*. Jakarta: Local Governance Support Program (LGSP).
- Rodgers, Gerry, Charles Gore, et al (Ed). 1995. *Social Exclusion: Rhetoric Reality Responses*. Geneva: ILO
- Soetrisno,Loekman, 1995, *Menuju Masyarakat Partisipatif*, Penerbit : Kanisius, Yogyakarta
- Triady indrawan. 2005. *Hubungan Sektor Informal Dengan Kesempatan Kerja*. Eprint uns .ac.id
- Wirosardjono, Soetjipto. 1985. “Pengertian, Batasan dan Masalah Sektor Informal”, dalam *Prisma*, No. 6 Tahun 1985.
- RTRW Kota Semarang 2011-2030.